

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Indonesia dapat dibilang cukup baik dalam perencanaan, tetapi seringkali gagal dalam mengeksekusi. Banyak dari kita telah mengetahui bahwa sistem belajar dan pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia kini telah menggunakan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 memang baik untuk pendidikan masa kini. Tetapi seperti yang kita ketahui kualitas pembelajaran dalam pendidikan Indonesia tidaklah merata. Hal ini terbukti dengan banyaknya guru di Indonesia belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar. Bahkan tidak sedikit guru di Indonesia yang dinyatakan tidak layak mengajar. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Betapapun kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, posisi guru tidak sepenuhnya tergantikan. Itu artinya guru merupakan hal penting bagi keberhasilan pembelajaran.

Menurut Komalasari (2013:3) pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Agar

efektif proses pembelajaran, peran guru diperlukan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai layanan dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema” (Kurniawati dan Wakhyudin, 2014:60). Pembelajaran tematik terdiri dari beberapa tema untuk dipelajari oleh seluruh siswa. Setelah tema ditentukan dalam pembelajaran tematik, hendaknya guru mengembangkan tema yang sudah ditentukan sebelumnya menjadi sub tema. Sub tema artinya bagian yang lebih khusus dari sebuah tema. Misalkan tema yang dipilih guru adalah tema tanaman, maka bahasan tentang tanaman buah terdiri dari buah pisang, mangga, pepaya, jeruk. Dari keempat buah tersebut dinamakan subtema dan dari subtema tersebut guru memilih satu sub tema untuk dipelajari oleh siswa. Misalnya guru hanya mengambil satu sub tema yaitu pisang. Berarti yang akan dibahas dalam kegiatan belajar-mengajar guru dan siswa adalah pisang.

Kompetensi yang akan dikembangkan pada pembelajaran 3 yaitu menghargai keragaman, percaya diri (skap), keragaman kegiatan dilingkungan sekitar, hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada disekitar, ciri-ciri puisi (pengetahuan), mengidentifikasi keragaman kegiatan di lingkungan sekitar, mengidentifikasi hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya, serta membuat puisi sendiri (keterampilan). Untuk pembelajaran 4, kompetensi yang akan dikembangkan yaitu percaya diri, ketelitian (sikap), keragaman

orang-orang yang ada di sekitarnya, makna puisi, hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya (pengetahuan), mencari tahu tentang keragaman kegiatan-kegiatan, membuat kesimpulan, menjelaskan makna puisi, mengidentifikasi hubungan karakteristik ruang dengan SDA yang ada di lingkungannya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan tema 6 Cita-citaku subtema 1 Aku dan cita-citaku pembelajaran 3 dan pembelajaran 4. Dari subtema ini khususnya pada pembelajaran 3 terdapat 3 mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, PPKn dan IPS sedangkan pada pembelajaran 4 terdapat 3 mata pelajaran yang sama dengan pembelajaran 3 yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran 3 yaitu mengidentifikasi keragaman kegiatan orang-orang disekitar dan manfaatnya dalam sehari-hari, mengamati dan berdiskusi tentang hubungan karakteristik ruang dengan sumber daya alam yang ada di lingkungan serta membuat puisi sendiri. Untuk kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran 4 tidak jauh berbeda dengan kegiatan pada pembelajaran 3 karena pada pembelajaran 4 ini merupakan suatu pengembangan dari pembelajaran 3 terkait mata pelajarannya sama. Adapun kegiatan pada pembelajaran 4 adalah mengidentifikasi keragaman kegiatan orang-orang sekitar, mencermati dan menjelaskan makna puisi serta mengidentifikasi hubungan karakteristik ruang dengan sumber daya alam yang ada disekitarnya.

Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah-laku secara keseluruhan bukan hanya pada saah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono, 2013:7). Hasil belajar merupakan suatu nilai akhir atau hasil usaha siswa setelah melakukan serangkaian proses pembelajaran. Hasil belajar yang ingin dicapai pada penelitian ini melalui ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Tujuan dilakukankan proses pembelajaran adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswanya agar mereka memiliki pengalaman, pemikiran dan pengetahuan lebih guna untuk membantu mereka dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Pengetahuan, pengalaman dan pemikiran itu adalah merupakan sebuah hasil dari proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada hari Senin tanggal 30 Juli 2018, wali kelas IV SDN Pagerungan Besar II menginfokan sekitar 26 dari 41 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang tidak menarik bagi siswa sehingga susah dalam menerima materi, siswa kurang paham dengan materi karena guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang bervariasi yang jelas akan membuat siswa tidak semangat belajar. Selain kurang paham akan materi yang disampaikan guru, sebagian siswanya juga sering mengganggu teman sebayanya. Hal ini disebabkan proses kegiatan pembelajaran, guru hanya menyampaikan materi tanpa memberikan contoh yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari siswa saat di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggalnya. Akibatnya nilai hasil belajar

siswa belum maksimal melihat masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM karena siswa kurang begitu paham pada materi disampaikan guru yang menggunakan metode dan model pembelajaran monoton dan tidak menarik perhatian siswa untuk lebih semangat serta aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diupayakan perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu upaya perbaikan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa agar siswa semangat dan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Nurdyansyah (2016:19) menjelaskan model pembelajaran merupakan teknik, cara atau kegiatan mengajar guru dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran efektif tidak terlepas dari peranan guru, keterlibatan peserta didik dan sumber belajar. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pada siswa begitupun sebaliknya. Salah satu model yang dapat digunakan guru ketika mengajar yaitu dengan menggunakan model *Value Clarivication Technique (VCT)*.

Menurut Sanjaya (dalam Nurdyansyah, 2016:158) menjelaskan model VCT diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Jadi model *Value Clarivication Technique (VCT)* merupakan sebuah cara menanamkan dan menggali atau

mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari siswa. Dengan penggunaan model *Value Clarivication Technique* (VCT) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menanamkan nilai-nilai luhur karena model pembelajaran ini sesuai dengan kompetensi yang akan dikembangkan pada setiap pembelajaran 3 dan 4. Selain itu, materi dari subtema 1 Aku dan cita-citaku pada pembelajaran 3 dan 4 terdapat mata pelajaran IPS, PPKn dan mata pelajaran lain identik dengan pembentukan sikap dan nilai moral yang sesuai dengan model VCT (*Value Clarivication Technique*).

Konsep model VCT dalam kegiatan belajar menggunakan metode-metode antara lain: a) metode diskusi bertujuan untuk menukar gagasan, pemikiran, dan informasi/pengalaman peserta didik sehingga tercapai kesepakatan pokok-pokok pikiran; b) metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi untuk menghimpun gagasan gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan dan pengalaman dari peserta; c) metode bermain peran (*role play*) menekankan pada masalah bukan pada kemampuan pemain dalam bermain peran; d) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Melalui model VCT penggunaan beberapa metode tersebut dianggap efektif karena siswa akan mampu membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian di SDN Pagerungan Besar II khususnya kelas IV dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 6 Cita-Citaku Subtema 1

Aku dan Cita-Citaku Melalui Model VCT (*Value Clarivication Technique*)
Kelas IV SDN Pagerungan Besar II Tahun 2018/2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Value Clarivication Technique* pada tema 6 Cita-Citaku Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku Melalui Model VCT (*Value Clarivication Technique*) terhadap siswa kelas IV SDN Pagerungan Besar II?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pagerungan Besar II pada tema 6 Cita-Citaku Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku melalui model *Value Clarivication Technique*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model *Value Clarivication Technique* terhadap siswa kelas IV SDN Pagerungan Besar II pada tema 6 Cita-citaku subtema 1 Aku dan cita-citaku.
2. Untuk mengetuhi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pagerungan Besar II melalui model *Value Clarivication Technique* pada tema 6 Cita-Citaku subtema 1 Aku dan Cita-Citaku.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas, khususnya model *Value Clarivication Technique* pada pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa akan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat berperilaku yang baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah serta hasil belajar ranah siswa akan meningkat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan guru dan memperbaiki cara mengajar agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dan sekaligus mampu meningkatkan kualitas belajar siswa di kelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan model *Value Clarivication Technique* dalam pembelajaran lainnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan proses pembelajaran jika telah menjadi guru kelak.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan memahami maksud dari penelitian ini, peneliti membuat batasan- batasan istilah yang terkait dengan konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tema merupakan ide atau gagasan pokok tentang suatu hal. Tema 6 Cita citaku akan menjadi ide pokok/gagasan dalam mengembangkan pembelajaran yang akan diteliti.
2. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah-laku secara keseluruhan bukan hanya pada saah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Suprijono, 2013:7).
3. Model VCT diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Nurdyansyah, 2016:158).